

# RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAQ MENURUT IMAM ALGHOZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI Z

Nurul Ashar

Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang

[Asyhar.nurul@yahoo.co.id](mailto:Asyhar.nurul@yahoo.co.id)

**Abstrak:** *Senantiasa menjaga karakter yang baik adalah suatu keniscayaan. Dari generasi ke generasi, hingga generasi Z saat ini terus mengalami yang namanya degradasi moral. Melalui pendidikan karakter ala pemikiran Imam AL-Ghozali dalam kitabnya Ayyuhal Walad menjadi solusi relevan yang coba kami tawarkan. Penelitian ini yaitu berupa mendiskripsikan dan menganalisis beberapa bagian teks dalam kitab Ayyuhal Walad dalam rangka untuk mengetahui konsep pendidikan karakter Imam Ghozali dalam kitab tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research) atau deskriptif analisis. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil analisis menunjukkan konsep pendidikan akhlaq / karakter menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab Ayyuhal Walad yang pada bagian teks yang kami teliti fahami yaitu bab ke 3 sampai dengan bab ke 5 adalah sebagaimana berikut; 1) Mengklasifikasi ilmu yang bermanfaat lebih dulu. 2) Menjelaskan manfaat dari ilmu adalah wujudnya amal perbuatan. 3) Menjelaskan dalil-dalil tentang wajibnya mengamalkan ilmu. 4) Berusaha menghadirkan bukti kebenaran konsep diatas. Beberapa karakteristik anak-anak generasi Z yang perlu senantiasa mendapatkan pengawasan seperti sikap individual, konsumtif, semakin jauh dari tuntunan agama, pintar dalam akademisi namun lemah sosial, mudah stres, lemah iman, suka terlibat urusan orang lain, komentator negatif, dll.*

**Kata Kunci:** Ayyuhal Walad, Pendidikan Karakter, Generasi Z

الخلاصة: المحافظة على حسن الخلق دائما ضرورة. من جيل إلى جيل، وحتى اليوم، لا يزال الجيل Z يعاني مما يسمى بالتدهور الأخلاقي. ومن خلال تربية الشخصية بأسلوب أفكار الإمام الغزالي في كتابه أيها الولد، هذا هو الحل المناسب الذي نحاول تقديمه. ويأتي هذا البحث على شكل وصف وتحليل عدة أجزاء من النص في كتاب أيها الولد من أجل فهم مفهوم تربية شخصية الإمام الغزالي في الكتاب. هذا البحث هو نوع من البحث المكتبي أو التحليل الوصفي. التحليل المستخدم هو وصفي نوعي مع عملية التحليل بما في ذلك تقليل البيانات وعرض البيانات (عرض البيانات) واستخلاص النتائج (التحقق). تظهر نتائج التحليل أن مفهوم التربية الأخلاقية عند الإمام الغزالي في كتاب أيها الولد، والذي في جزء النص الذي درسناه، أي الفصول من الثالث إلى الخامس، هو كما يلي؛ (1) تصنيف المعرفة المفيدة أولا. (2) بيان فوائد العلم كنوع من العمل الصالح. (3) شرح الحجج المتعلقة بوجوب ممارسة العلم. (4) حاول تقديم دليل على صحة المفهوم أعلاه. العديد من خصائص أطفال الجيل Z التي تحتاج إلى إشراف مستمر تشمل المواقف الفردية، والنزعة الاستهلاكية، والابتعاد بشكل متزايد عن التوجيه الديني، والذكاء الأكاديمي ولكنهم ضعفاء اجتماعيا، وسهل التوتر، وضعيف الإيمان، مثل التورط في شؤون الآخرين، والمعلقين السلبيين، وما إلى ذلك.

الكلمات المفتاحية: أيها الولد، تعليم الشخصية، الجيل Z

## PENDAHULUAN

Pendidikan akhlaq merupakan suatu pendidikan yang sangat dibutuhkan umat manusia sebagai kholifah di bumi. Agar mereka benar-benar bisa menjalankan amanah tersebut. Pendidikan akhlaq perlu diajarkan sedini mungkin sejak manusia itu masih anak-anak. Diumpamakan dalam sebuah kitab *akhlaq lil banin* perumpamaan mendidik akhlaq disaat seorang anak masih kecil seperti mudahnya membelokkan ranting yang masih muda. Sedangkan telat memberikan pendidikan akhlaq kepada anak-anak sehingga kedahuluannya mereka dewasa seperti sulitnya membelokkan ranting yang sudah tua dan kaku. Dimana ranting tersebut akan patah jika dipaksa untuk dibelokkan.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter memang harus selalu menjadi sesuatu yang wajib diperhatikan terlebih untuk anak-anak sekarang yang biasa disebut dengan istilah generasi Z atau disingkat dengan Gen Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 2001 sampai dengan sekarang.<sup>2</sup> Ada juga yang berpendapat generasi Z adalah sebutan bagi individu yang lahir pada tahun 1995-2012 sebagaimana dikutip dari [binus.ac.id](http://binus.ac.id).<sup>3</sup> Banyak perilaku anak-anak Gen Z yang seolah sudah menjadi karakter bagi mereka perlu mendapatkan pengawasan serius. Diantaranya adalah kemerosotan moral, lemah iman, maunya serba instan, etos ilmiah berkurang, gaya hidup glamor, konsumtif, individual, dll.

Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan BPS pada 2020 Indonesia memiliki jumlah penduduk generasi Z sebanyak 29,17 juta jiwa. Banyaknya penduduk generasi Z tentunya memberikan dampak positif sekaligus negatif. Menurut data KPAI pada 2019 jumlah anak berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus dan dalam penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza) pada anak-anak mencapai 344 kasus. Ini menggambarkan pentingnya pengelolaan generasi muda secara baik agar tidak menimbulkan dampak negatif. Pemprov DKI Jakarta sudah mempunyai beberapa upaya untuk mengurangi angka kenakalan pada remaja, di antaranya pembinaan remaja.<sup>4</sup>

Mungkin kita perlu melihat kemasa-masa keemasan islam dimasa lalu untuk kita tiru dan kita terapkan kedalam pendidikan islam anak-anak kita saat ini. Bagaimana para ulama' islam mengajarkan pendidikan akhlak islami kepada anak-anak dimasanya. Satu contoh pendidik dimasa lalu adalah Imam Al-Ghozali. Bagaimana beliau memberikan pendidikan islam kepada murid-murid beliau. Kitab *Ayyuhal Walad* adalah salah satu karya beliau tentang pendidikan islam dan akhlaq untuk mereka para muridnya. Manfaat daripada kitab ini jelas bisa kita lihat dari sisi banyaknya lembaga islam dan pesantren diindonesia bahkan mungkin diseluruh dunia islam yang menjadikan kitab tersebut sebagai bahan pelajaran. Bahkan kitab tersebut juga sudah banyak diterjemahkan kedalam banyak bahasa.

Oleh karenanya dalam penelitian ini kami sengaja memakai kitab *Ayyuhal Walad* sebagai bahan penelitian karna beberapa hal, diantaranya adalah; 1) Merupakan kitab yang famelier ditengah-tengah masyarakat sehingga lebih memudahkan dalam melakukan penelitian teks maupun syarhnya. 2) Merupakan bagian dari kitab yang tidak

---

<sup>1</sup> Umar Akhmad Barja', *Al-Akhlaq Lil Banin*, Juz; 1 (Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah, tt) p. 7

<sup>2</sup> Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Millennial Nusantara*; (PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2006), p. 16.

<sup>3</sup> <https://www.kompasiana.com/kenakalan-remaja-yang-dianggap-keren-bagi-gen-z>

<sup>4</sup> <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/upaya-mencegah-kenakalan-remaja-di-jakarta>

hanya fokus membahas akhlaq atau perilaku anggota badan saja namun juga membahas tentang ilmu menata hati. Sehingga kitab *Ayyuhal Walad* termasuk dalam bagian ilmu *tasawwuf*. 3) Merupakan kitab yang memiliki bahasa-bahasa yang sederhana dan mudah dipahami untuk semua kalangan. Khususnya bagi para pemula yang belajar tentang ilmu akhlaq / karakter.

## LITERATUR REVIEW

### Pengertian Karakter

Secara etimologi istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang ada begitu saja. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.

Menurut Netty Haratati, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.<sup>5</sup>

Ada juga yang menjelaskan kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>6</sup>

### Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam

Pendidikan anak menurut pandangan Islam yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan beberapa pola pendidikan. Pola atau dapat disebut juga sebagai metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai atau materi pendidikan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan.

Pola atau metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan peradaban manusia. Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan al-Quran. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi.

<sup>5</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), p. 5.

<sup>6</sup> Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter* ", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) p. 12

Dalam pelaksanaan pendidikan agama dapat menggunakan pola atau metode pendidikan Qurani. Adapun pendidikan Qurani yang dapat dilakukan dalam pendidikan agama diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Keteladanan. Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Keteladanan dalam ibadah.
- b. Keteladanan bermurah hati.
- c. Keteladanan kerendahan hati.
- d. Keteladanan kesantunan.
- e. Keteladanan keberanian.
- f. Keteladanan memegang akidah.<sup>7</sup>

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

3. Pendidikan dengan Nasihat

4. Pendidikan dengan Perhatian

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah:

- a. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.
- b. Menjaga tabiat anak agar tidak memiliki tabiat yang salah.
- c. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua dan guru sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis

dan hukuman biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

### **Generasi Z ( Gen Z )**

Generasi Z adalah generasi yang hidup di zaman globalisasi yang sarat dengan ilmu pengetahuan dan teknopologi yang semakin maju yang kemajuannya hampir tidak dapat diikuti oleh generasi-generasi sebelumnya. Oleh karena itu kepada mereka harus ditanamkan nilai-nilai dasar kehidupan universal terutama yang paling utama adalah nilai keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) kepada Allah Subhanahu Wata'ala, karakter dan akhlak mulia, agar mereka tidak terombang-ambing oleh gelombang globalisasi dan menjadi korban kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Generasi Z (Gen Z) saat ini di Indonesia berjumlah kurang lebih 33 persen. Generasi Z, saat ini rata-rata berstatus sebagai pelajar di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas atau sebagian kecil sudah menjadi mahasiswa. Generasi Z sejak lahir sudah akrab dengan teknologi informasi, oleh karena itu mereka sangat menguasai pemanfaatan internet melalui media *gadget*, dan media sosial lainnya. Mereka beraktifitas, bermain dan belajar dengan android /*gadget* maupun dengan komputer/ laptop. Mereka sangat mahir berselancar di dunia maya, mencari dan menggali ilmu pengetahuan, games dan lain sebagainya dengan memanfaatkan internet.

---

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, "Pemeliharaan Kesejahteraan Jiwa Anak." (Bandung: Remaja Rosda Karya, tt), p. 5.

Nampaknya mereka sudah memiliki dunia tersendiri yang sangat berbeda dengan dunia yang dilihat, dirasakan dan dialami oleh generasi-generasi sebelumnya. Oleh karena itu mereka tidak boleh terlambat harus dipersiapkan, dibentuk dan dibangun karakternya dari awal agar tidak salah arah melalui sistem pendidikan yang tepat. Mereka nampaknya sudah tidak cocok untuk dididik dengan sistem pendidikan yang lama yang sudah ketinggalan zaman. Mereka memiliki masa depan yang berbeda dengan masa depan generasi sebelumnya.

### **Karakteristik Generasi Z**

Ada beberapa karakteristik generasi Z dari beberapa referensi yang berbeda. Menurut Ridwan dan Farozin bahwa karakteristik mereka adalah

- (a) Melek dengan kemajuan media dan teknologi digital. Melalui fasilitas *gadget*, mereka bisa mengenal dunia dengan sangat cepat, dan media-media mereka kuasai. Sisi negatifnya ialah kadang mereka malas belajar karena sudah merasa banyak tahu;
- (b) Gaya hidup serba instan. Di era ini, mereka bisa memenuhi kebutuhan dengan serba cepat, mudah dan tidak menunggu lama-lama. Tetapi sisi negatifnya ialah mengakibatkan mereka kurang sabar;
- (c) Lebih kritis dalam menyikapi informasi baru. Dengan membanding-bandingkan antar informasi yang mereka ketahui, maka mereka akan lebih kritis. Tetapi kelemahannya adalah kadang mereka sulit menerima hal-hal yang terkait dengan iman, kecuali mereka yang berasal dari keluarga religius;
- (d) Senang akan hal-hal baru, mereka akan membangun *mindset* akan pentingnya inovasi dalam karya-karya mereka.
- (e) Memiliki sifat konsumtif tapi juga produktif. Bagi yang punya uang, mereka akan senang barang dan itu karena keinginan memiliki produk yang sedang *trending*, dan bukan karena kebutuhan.
- (f) *Smartphone* menjadi barang yang paling berharga. *Smartphone* bagaikan jendela dunia bagi mereka, yang dapat sangat membantu pekerjaan atau belajar. Tanpa *gadget* mereka akan merasa kehilangan, seperti kehilangan teman yang sangat dicintai; dan boleh jadi mereka akan depresi;
- (g) Bersifat individual, sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Akibatnya adalah jadi kurang perhatian dengan keadaan sekitar.<sup>8</sup>

### **Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait karakter menurut imam Al-Ghozali dalam kitab *Ayyuhal Walad* diantaranya; Pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghozali, karya Hasbi Abdul Basith, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022. Dalam peneliti tersebut memberi kesimpulan dari hasil analisis sebagaimana berikut : 1. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali mengandung konsep, metode dan peran guru serta nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Adapun konsep, metode dan peran guru dalam pendidikan karakter kitab *Ayyuhal Walad* yang relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dalam buku *educating for character* yaitu : a). guru sebagai pengasuh teladan dan pembimbing: memperlakukan siswa dengan hormat dan kasih sayang, membimbing ketika siswa tidak mengetahui jawaban, membangun hubungan baik dengan kasih sayang dan

---

<sup>8</sup> Ridwan, dan Farozin, M. (2021), *Akidah Bimbingan dan Konseling*, Lombok Universitas Hamzanwadi

memberi tuntunan individual pada siswa. b). Guru mengkombinasikan contoh baik dan pengajaran langsung. c) Guru mengajari siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral. d). Guru bercerita sebagai bentuk pengajaran moral. 2. Di dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengandung nilai-nilai komponen karakter baik yang relevan dengan teori Thomas Lickona, yaitu : a) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*). b) Perasaan moral (*Moral Feeling*). c) Aksi moral (*Moral Action*).

Selanjutnya Karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangkaraya Perspektif Kitab *Ayyuhal Walad*, karya Muhammad Nizar Hulaimy mahasiswa pascasarjana fakultas tarbiyah Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya tahun 2019. Temuan-temuan dilapangan tentang penelitian yang berjudul Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab *Ayyuha Al-Walad* dapat ditarik kesimpulan adalah karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin kota Palangka Raya perspektif kitab *Ayyuha al-Walad* karya imam al-Ghazali adalah lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Allah swt., diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Karena pada dasarnya pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, kesadaran dan pembiasaan pada santri. Seperti pembinaan kepribadian tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada santri, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga santri paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya secara mandiri. Materi-materi karakter kemandirian santri dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yang berupa membentuk pribadi yang taat dan bertakwa kepada Allah swt, membentuk pribadi yang ikhlas, mujahadah dan menghidupkan malam, membentuk pribadi yang mencintai ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, memanfaatkan waktu, sabar dalam belajar, membentuk pribadi yang mempunyai adab bergaul dengan baik dan jiwa sosial, membentuk pribadi yang menghormati guru, larangan berdebat dan bertanya dalam mencari petunjuk. Tujuan dari pembahasan pendidikan karakter kemandirian dalam kitab ini adalah untuk mencetak pribadi yang baik, bermoral dan lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan Allah (syariat) daripada yang lainnya. Agar bisa mendekatkan diri kepada Allah, dalam rangka untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) atau deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian dengan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama. Dengan cara membahas atau mengupas dengan kritis tentang pengetahuan, pendapat-pendapat, ide-ide atau gagasan-gagasan, atau hal-hal lain yang berhubungan yang ada didalam suatu literature yang ingin diteliti dengan orientasi akademis serta menyusun rumusan-rumusa rumusan agar menjadi kontribusi teori dan metodologi untuk topik-topik tertentu.<sup>9</sup>

Dalam hal ini demikianlah yang dilakukan peneliti agar dapat mengetahui serta dapat mengkaji pemikiran Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* khususnya dari halaman 17 sampai dengan halaman 29 dari kitab Syarah *Ayyuhal Walad* yang dicetak oleh penerbit darul kutub al-ilmiyyah, yang hubungannya dengan

---

<sup>9</sup> Cooper dan Taylor dalam Mohammad Imam Farisi. Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. (Artikel pada Konferensi Ilmiah Nasional "Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa" Heki UNESA, 2012).

gagasan, ide, pengetahuan dan pemahaman konsep akhlak dalam Islam yang ada dalam kitab tersebut dalam membahas pendidikan karakter serta mengetahui sejauh mana posisi dan kontribusi juga pentingnya untuk para pelajar gen Z dalam perkembangan pendidikan pada saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana (studi literasi) yang bersifat kualitatif, sebuah pendekatan yang digunakan untuk menelaah kembali tentang pemikiran-pemikiran serta pendapat-pendapat Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad* secara kritis, evaluative, dan reflektif yang mana pemikiran dan pendapat tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter.

Analisis wacana atau *discourse analysis* adalah cara yang digunakan untuk membongkar makna atau pesan komunikasi yang terdapat dalam suatu teks baik secara tekstual maupun kontekstual. Sehingga makna yang digali dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang sudah jelas tertulis semata namun lebih dari itu.<sup>10</sup> Menurut pandangan dari Stubs, analisis wacana adalah merupakan salah satu kajian yang meneliti atau menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Stubs juga mengatakan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Selain itu, Cook juga berpendapat bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana, dan sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi.<sup>11</sup> Pengertian analisis wacana secara konseptual adalah upaya mengkaji pengaturan bahasa atas kalimat. Mengkaji satuan kebahasaan yang lebih luas. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi.<sup>12</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa analisis wacana adalah cara atau metode yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Artinya dalam penelitian kualitatif itu lebih menonjolkan proses dan makna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghozali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

Imam Ghozali menjelaskan langkah-langkah atau konsepnya adalah sebagaimana berikut;

- (a) Memberi nasehat, hal ini tergambar dari kata-kata beliau Al-Imam Al-Ghozali;

أَيْهَا الْوَالِدُ، لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا،

Yang artinya; “Wahai anakku janganlah kamu menjadi orang yang rugi.”

- (b) Memberi perumpamaan (*amsal*), hal ini tergambar dari kata-kata beliau Al-Imam Al-Ghozali;

مِثَالُهُ لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ فِي بَرِيَّةٍ عَشْرَةُ أَسْيَافٍ هِنْدِيَّةٍ مَعَ أَسْلِحَةِ أُخْرَى،

Dan juga dari apa yang beliau paparkan dalam redaksi selanjutnya;

<sup>10</sup> Pawito, *penelitian komunikasi kualitatif*, (yogyakarta : Lkis 2007), p. 170.

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta : LKiS, 2006), p. 7.

<sup>12</sup> Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 2009), p. 24.

وَمَثَالُهُ أَيضًا، لَوْ كَانَ لِرَجُلٍ حَرَارَةٌ وَمَرَضٌ صَفْرَاوِيٌّ يَكُونُ عِلَاجُهُ بِالسَّكَنْجِينِ  
وَالْكَشْكَابِ

Selain mendidik dengan memberi nasehat sesungguhnya mendidik dengan cara memberikan tamsil atau perumpamaan sangatlah dapat mempengaruhi peserta didik. An-Nahlawi menjelaskan bahwa metode perumpamaan merupakan salah satu metode yang bersifat Qur'ani dan nabawi. Sebagaimana yang telah di sebutkan di atas, metode amsal atau perumpamaan ini memiliki tujuan psikologis edukatif, yaitu sebagai berikut.

- (1) Memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep
  - (2) Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan.
  - (3) Membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid dan analogis.
  - (4) Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia (An-Nahlawi, 1995: 254-259).<sup>13</sup>
- (c) Memberi dalil, banyak sekali dalil yang disampaikan Imam Al-Ghozali dalam bab ini. Setidaknya ada beberapa manfaat daripada mendatangkan dalil. Diantaranya;
- (1) Untuk membuktikan bahwa suatu pernyataan memang benar adanya.
  - (2) Sebagai sumber ilmu dan pengetahuan.
  - (3) Sebagai sumber kajian dakwah bagi para ustadz dan ulama.
  - (4) Sebagai sumber pedoman hidup dan petunjuk arah bagi umat muslim.
- (d) Tanya jawab, metode ini tergambar dalam kalam beliau sebagaimana berikut;

وَلَوْ قِيلَ أَيضًا، يَبْلُغُ بِمُجَرَّدِ الْإِيمَانِ، قُلْنَا: نَعَمْ،

Yang artinya; *“Dan kalau dikatakan juga surga dapat dicapai dengan keimanan saja, maka kami jawab iya.”*

Disini Imam Al-Ghozali mengajak murid-muridnya secara tidak langsung untuk berani membuat pertanyaan-pertanyaan untuk berdiskusi sehingga terdapat interaksi imbal balik antara pengajar dan yang belajar. Bicara tentang metode diskusi atau tanya jawab dalam belajar sesungguhnya memiliki beberapa keunggulan; diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa dapat mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi masalah.
  - (2) Siswa dapat menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang baik dan benar serta bertanggungjawab.
  - (3) Siswa dapat menghargai pendapat orang lain.
  - (4) Siswa dapat berfikir kreatif dan kritis.<sup>14</sup>
- (e) Mendatangkan kisah (*qisshoh*). Dalam hal ini beliau menyampaikan kisah sebagaimana berikut;

<sup>13</sup> Junaidi Arsyad, “Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan”, *Nizhamiyah*, Vol.VII, No 1, Januari-Juni 2017 ISSN 2086-4205

<sup>14</sup> Mardan, “Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora”, *Suara Guru* : Vol. 4 No. 2, Juni 2018



حُكِي أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبَدَ اللَّهَ تَعَالَى سَبْعِينَ سَنَةً، فَأَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَجْعَلُوهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، فَأَرْسَلَ اللَّهُ تَعَالَى مَلَكًا يُخْبِرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَلِيقُ بِهِ (دُخُولُ الْجَنَّةِ). فَلَمَّا بَلَغَهُ قَالَ الْعَابِدُ: نَحْنُ خُلِقْنَا لِلْعِبَادَةِ فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ. فَلَمَّا رَجَعَ الْمَلَكُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ قَالَ: إِلَهِي أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (إِذَا هُوَ لَمْ يُعْرَضْ عَن عِبَادَتِنَا، فَنَحْنُ مَعَ الْكَرَمِ لَا نُعْرَضُ عَنْهُ، أَشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي إِلَيَّ قَدْ عَفَرْتُ لَهُ )

Yang artinya; “Dikisahkan sesungguhnya seorang laki-laki dari bani israil ada yang menyembah kepada Allah selama 70 tahun (tanpa pernah bermaksiat kepada Allah selama itu). Kemudian Allah ingin menjadikannya ujian dihadapan para malaikatnya, maka Allah kirimkan kepada laki-laki tersebut seorang malaikat yang memberitahukan kabar kepadanya bahwa meskipun dia beribadah sedemikian rupa dia masih tidak pantas masuk kedalam surga. Ketika malaikat sudah menyampaikan kabar kepada laki-laki tersebut, dia menjawab; saya diciptakan oleh Allah untuk tugas beribadah, maka yang harus saya lakukan adalah beribadah kepada Allah. Ketika malaikat yang bertugas sudah kembali maka Allah bertanya kepada malaikat tersebut; apa yang dikatakan oleh hambaku? Malaikat itu menjawab; wahai tuhanku engkau maha menetahui perkataannya, maka Allah katakan; hambaku tidak berpaling dari beribadah kepadaku, maka aku dengan kemuliaan dan kedermawananku, akupun tidak berpaling darinya. Saksikanlah wahai para malaikatku, sesungguhnya aku telah mengampuni dosa-dosanya.”

Ada beberapa pelajaran tentang karakter dalam kisah ini. Setidaknya yang bisa kami temukan adalah tentang; 1. Berilmu, 2. Beriman, 3. Semangat beramal, 4. Niat yang baik, 5. Tidak mengharap imbalan, 6. Bersyukur, dan 7. Ketulusan atau keikhlasan

Metode berkisah dalam memberikan pendidikan juga memiliki tujuan, fungsi dan manfaat sebagaimana berikut;

Secara umum, tujuan metode pembelajaran bercerita adalah untuk menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik, memahami pesan dari cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan bahasa secara luas.

1. Tujuan bercerita. Menurut Mudini dan Purba, tujuan metode bercerita diantaranya yaitu:

- a) Mendorong atau menstimulasi. Maksudnya, jika pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan yaitu menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.
- b) Meyakinkan. Maksudnya, jika pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan yaitu argumentasi. Oleh karena itu, dibutuhkan bukti,

fakta dan contoh konkret yang bisa memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

c) Menggerakkan. Maksudnya, jika pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar tindakan atau perbuatan tersebut adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

d) Menginformasikan. Maksudnya, jika pembicara ingin memberi informasi mengenai sesuatu agar para pendengar bisa mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas dan lain sebagainya.

e) Menghibur. Maksudnya, jika pembicara bertujuan menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Biasanya pembicaraan seperti ini selain dilakukan dalam menyampaikan suatu pelajaran disekolah juga biasa disampaikan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.<sup>15</sup>

2. Fungsi Metode Bercerita. Secara umum, fungsi metode pembelajaran bercerita diantaranya yaitu:

- a) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik.
- b) Menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan
- c) Mendorong dan memotivasi
- d) Memudahkan pelajaran yang diberikan
- e) Mengembangkan imajinasi anak.
- f) Membangkitkan rasa ingin tahu

3. Manfaat Metode Bercerita. Menurut Madyawati (2016), manfaat metode pembelajaran bercerita diantaranya yaitu:

- a) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
- b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- c) Memacu kemampuan verbal anak.
- d) Memberikan sejumlah pengetahuan sosial dan nilai moral keagamaan.
- e) Memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengarannya.
- f) Membantu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.
- g) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.<sup>16</sup>

### **Relevansi konsep pendidikan akhlaq dalam *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan karakter gen Z.**

Dalam merelevansikan konsep pendidikan karakter dalam *Ayyuhal Walah* karya Imam Ghozali dengan pendidikan karakter generasi Z sebagaimana berikut;

- 1) Overdosis informasi / Pintar akademis lemah amal  
Keadaan generasi Z pada poin pertama ini adalah termasuk bagian yang harus mendapatkan penanganannya. Imam Al-Ghozali dalam kitab *Ayyuhal Walad*-nya

<sup>15</sup> Novita Tabelessy, "Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni", *Gabagaba*, Vol, 1, No, 1, April 2021: pp. 36-42.

<sup>16</sup> Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016)

menggambarkan keadaan karakter semacam ini dengan bahasa beliau diantaranya pada bab ke 3 dari kitab beliau;

وَتَيَقِّنَنَّ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُحَرَّرَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ

Yang artinya; “Dan yaqinlah kamu sesungguhnya ilmu saja (tanpa diamalkan) tidak akan bisa menolongmu.”

Sedangkan pada bab ke 4 dari kitab beliau *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghozali mengingatkan dengan bahasa beliau;

وَلَوْ قَرَأْتَ الْعِلْمَ مِائَةَ سَنَةٍ وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ، لَا تَكُونُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ اللَّهِ

Yang artinya; “Dan walaupun kamu membaca ilmu seratus tahun dan mengumpulkan / memiliki seribu buku (kitab), tanpa amal kamu belum layak / berhak mendapatkan rahmadnya Allah.”

## 2) Maunya yang serba instan / anti amal (berproses)

Keadaan generasi Z pada poin kedua ini adalah termasuk bagian yang harus mendapatkan penanganan juga. Imam Al-Ghozali dalam kitab *Ayyuhal Walad*-nya menggambarkan keadaan karakter semacam ini dengan bahasa beliau diantaranya pada bab ke 3 dari kitab beliau;

لَوْ قَرَأَ رَجُلٌ مِائَةَ أَلْفِ مَسْأَلَةٍ عِلْمِيَّةٍ وَتَعَلَّمَهَا وَمَا يَعْمَلُ بِهَا، لَا تُفِيدُهُ إِلَّا بِالْعَمَلِ

Yang artinya; “Andai seorang laki-laki membaca seribu permasalahan ilmiah (tentang ilmu) dia bersungguh-sungguh mempelajarinya namun dia tidak mengamalkan ilmu-ilmu tersebut, maka tidak akan berfaidah apapun jika masih tidak diamalkan.”

Sedangkan pada bab ke 4 dari kitab beliau *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghozali mengingatkan tentang masalah ini dengan banyak mendatangkan dalil-dalil dari, Al-Quran, Hadits dan Atsar. Diantaranya firman Allah SWT;

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (39)

Yang artinya; “Tidaklah manusia mendapatkan kecuali apa yang telah ia lakukan.”<sup>17</sup>

Dan juga firman Allah SWT;

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (14)

Yang artinya; “Mereka adalah penghuni surga yang kekal selamanya didalam surga sebagai balasan dengan amal ibdah yang telah mereka lakukan.”<sup>18</sup>

Sedangkan pada bab ke 5 dari kitab beliau *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghozali mengingatkan tentang masalah ini dengan bahasa beliau;

<sup>17</sup> Al-Qur'an, 53: 39.

<sup>18</sup> Al-Qur'an, 53: 14.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، مَا لَمْ تَعْمَلْ لَمْ تَجِدِ الْأَجْرَ

Yang artinya; “Wahai anakku, apa yang tidak pernah kamu lakukan maka kamu tidak akan mendapatkan upahnya (hasilnya).”

3) Menjadikan *smatrphone* barang paling berharga

Karakter mereka generasi Z yang menjadikan *smatrphone* sebagai barang yang paling berharga adalah sebuah sikap dan anggapan yang sangat salah. Seseungguhnya banyak sekali perkara yang jauh lebih penting dari pada *smatrphone* kapanpun dan dimanapun. Dalam bab ke 3 perkara yang lebih dan sangat penting diantaranya adalah;

a) Beramal dengan keikhlasan. Hal ini tergambarkan dari kata-kata beliau Imam Al-Ghozali sebagaimana berikut;

أَيُّهَا الْوَلَدُ، لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا،

Yang artinya; “Wahai anakku janganlah kamu dari amal perbuatanmu kamu merugi dan dari keadaan-keadaanmu kamu menganggur atau sia-sia.”

Dalam bab ke 4 perkara yang lebih dan sangat penting diantaranya;

b) Iman dan Anugrah. Hal ini tergambarkan dari kata-kata beliau Imam Al-Ghozali sebagaimana berikut;

وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَتَصْدِيقٌ بِالْجُنَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Yang artinya; “Dan iman adalah ucapan pengakuan dengan melalui mulut keyakinan dalam hati, serta perilaku perbuatan dengan anggota badan.”

Dan juga dari perkataan beliau sebagaimana berikut;

الْعَبْدُ يَبْلُغُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَكَرَمِهِ

Yang artinya; “Seorang hamba bisa masuk surga adalah dengan anugrahnya Allah SWT dan kedermawanannya.”

4) Sering membuang-buang waktu

Ini juga sebuah karakter generasi Z yang sangat perlu diluruskan. Dimana anak-anak generasi Z bisa banyak menghabiskan waktu disaat mereka main *gadget*, *ngopi*, *ngegame*, *nongkrong dll*. Imam Al-Ghozali memberikan nasehat tentang masalah ini dalam bab ke 4 dapat tersirat dari nasehat beliau;

لِأَنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Yang artinya; “Karna sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dengan orang-orang yang senantiasa melakukan kebajikan.”

Nasehat tentang masalah ini juga terdapat dalam bab ke 5 yang disebutkan dalam sebuah kisah dizaman bani israil. Dimana laki-laki bani israil yang ahli beribadah itu berkata;

نَحْنُ خُلِقْنَا لِلْعِبَادَةِ فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ.

Yang artinya; “Kita diciptakan untuk beribadah, maka seharusnya wajib bagi kita untuk senantiasa beribadah kepada Allah.”

5) Konsumtif dan komentator negatif

Sikap konsumtif dan suka komentar apalagi yang negatif adalah sebuah sikap yang biasa dimiliki generasi Z dan perlu sekali untuk diawasi. Sikap semacam ini timbul karena seseorang membiasakan diri untuk mengikuti hawa nafsunya. Dalam hal ini sebagai nasehat Imam Al-Ghozali mengutip hadits nabi sebagaimana berikut;

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ)

Yang artinya; “Dan bersabda rasullulah Saw; (Orang yang cerdas adalah orang yang mau menundukkan hawa nafsunya dan mau beramal untuk bekal setelah kematiannya, sedangkan orang yang sangat bodoh adalah orang yang senantiasa mengikuti hawa nafsunya namun memiliki banyak angan dan lamunan kepada Allah).”

**PENUTUP**

Adapun cara penyampaian daripada konsep karakter menurut Imam Ghozali diatas dapat disampaikan dengan beberapa cara yang sudah tergambar dalam kitab tersebut. Diantaranya;

- 1) Memberi nasehat
- 2) Panggilan kasih sayang
- 3) Memberi perumpamaan (*ansal*)
- 4) Mendatangkan dalil
- 5) Tanya jawab
- 6) Interaktif
- 7) Mendatangkan kisah atau cerita (*qisshoh*)

No	Relevansi pendidikan akhlaq <i>Ayyuhal Walad</i> bab	Keadaan Generasi Z	Relevansi
01	Tidak hanya banyak ilmu dan buku ada yang sangat penting lagi adalah pengamalan terhadap ilmu tersebut	Pintar secara akademis, individual, overdosis informasi, lemah amal, lemah sosial	Menyadarkan geresai Z agar mengamalkan ilmunya dan berjiwa sosial
02	Menekankan terhadap amal atau proses, senantiasa mengingatkan adanya hasil karna proses	Menyukai hal yang serba instan, kurang sabar dalam proses	Menyadarkan generasi Z segala sesuatu memiliki proses dan tahapan

03	Ada banyak hal penting dalam hidup; ilmu, amal, ikhlas, iman, rahmad, anugrah, ibadah, waktu	Kecanduan gadget karna menganggap smartphone menjadi barang paling penting saat ini	Menyadarkan generasi Z ada banyak hal yang perlu di perhatikan selain smartphone.
04	Tujuan penciptaan ,manusia adalah agar mereka mengabdikan kepada Allah	Sering menghabiskan waktu dalam kegiatan yang kurang bermanfaat, ngegame, ngopi dll	Mengingatn gen Z agar tidak lupa dengan kewajiban beribadah
05	Senantiasa mengingatkan agar tidak mengikuti setiap kemauan hawa nafsu	Konsumtif, suka mengikuti trend, suka terlibat urusan dengan komentar yang negatif	Mengingatn gen Z agar berfikir sebelum melakukan sesuatu

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, "Pemeliharaan Kesejahteraan Jiwa Anak" (Bandung: Remaja Rosda Karya, tt), p. 5.
- Al-Qur'an
- Cooper dan Taylor dalam Mohammad Imam Farisi. Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. (Artikel pada Konferensi Ilmiah Nasional "Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa" Heki UNESA, 2012).
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta : LKiS, 2006), p. 7.
- Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi, *Millennial Nusantara*; (PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2006), p. 16.
- Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 2009), p. 24.  
<https://www.kompasiana.com/kenakalan-remaja-yang-dianggap-keren-bagi-gen-z>
- Junaidi Arsyad, "Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan", *Nizhamiyah*, Vol.VII, No 1, Januari-Juni 2017 ISSN 2086-4205
- Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016)
- Mardan, "Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora", *Suara Guru* : Vol. 4 No. 2, Juni 2018
- Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), p. 5.
- Novita Tabelessy, "Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni", *Gaba-gaba*, Vol, 1, No, 1, April 2021: pp. 36-42.
- Pawito, *penelitian komunikasi kualitatif*, (yogyakarta : Lkis 2007), p. 170.
- Ridwan, dan Farozin, M. (2021), *Akidah Bimbingan dan Konseling*, Lombok Universitas Hamzanwadi
- Umar Akhmad Barja', *Al-Akhlaq Lil Banin*, Juz; 1 (Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa Auladah, tt) p. 7
- Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter* ", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) p. 12